

# MANAJEMEN TANGGAP DARURAT DALAM KEBAKARAN PEMUKIMAN PADAT PENDUDUK DI KOTA TARAKAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Muhammad Nasrul

NPP. 31.0707

Asdaf Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara

Program Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik

Email: [mnnasrul919@gmail.com](mailto:mnnasrul919@gmail.com)

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Drs. H. Kusworo, M.Si

## ABSTRACT

**Problem/Background (GAP):** Tarakan City is the only city in North Kalimantan and has a high population density so that residential areas appear that are actually uninhabitable. This triggers a fire disaster which can cause property loss and loss of life. To deal with fire disasters in Tarakan City, a Fire and Rescue Unit was formed as the front guard for preventing and handling fires and providing first aid in emergency response to fire disasters. **Purpose:** This research aims to describe emergency response management in densely populated residential fires in Tarakan City and to describe the inhibiting factors and efforts made to overcome inhibiting factors in fire emergency response management. **Method:** The method used is descriptive qualitative with an inductive approach. Data collection in the field uses interview techniques and document study. **Result:** The results of this research can be seen from the process of assessing the location, damage and resources, determining the status of the emergency, and the community rescue and evacuation process running quite optimally, however there are still several factors inhibiting the implementation of emergency response management originating from internal and external factors. The efforts made by the Fire and Rescue Unit in dealing with fires in densely populated residential areas in Tarakan City are by improving the quality of human resources through regular training for fire fighting personnel, procuring supporting facilities and infrastructure, as well as improving coordination with other parties who also contribute to the firefighting process. fire management in Tarakan City. **Conclusion:** Emergency response management in densely populated residential fires carried out by the Tarakan City Fire and Rescue Unit as described in the 3 dimensions is still not optimal in its implementation. This is caused by various obstacles faced by the Tarakan City Fire and Rescue Unit team when carrying out emergency response management, including the lack of human resources owned by the Tarakan City Fire and Rescue Unit as well as inadequate infrastructure and facilities.

**Keywords:** Emergency Response Management, Disaster, Fire Fighting

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Kota Tarakan merupakan satu-satunya kota yang berada di Kalimantan Utara dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi sehingga muncul

pemukiman penduduk yang sebenarnya sudah tidak layak huni. Hal ini memicu timbulnya bencana kebakaran yang dapat menimbulkan kerugian harta dan korban jiwa. Untuk menangani bencana kebakaran yang ada di Kota Tarakan dibentuklah Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan sebagai garda terdepan pencegahan dan penanggulangan kebakaran serta yang memberikan pertolongan pertama dalam tanggap darurat bencana kebakaran. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen tanggap darurat dalam kebakaran pemukiman padat penduduk di Kota Tarakan serta untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat dalam manajemen tanggap darurat kebakaran tersebut. **Metode:** Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumen. **Hasil:** Hasil penelitian ini dapat dilihat dari proses pengkajian terhadap lokasi, kerusakan, dan sumberdaya, penentuan status keadaan darurat, dan proses penyelamatan dan evakuasi masyarakat berjalan cukup optimal namun masih terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan manajemen tanggap darurat ini berasal dari faktor internal dan juga eksternal. Upaya yang dilakukan Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan dalam menanggulangi kebakaran pemukiman padat penduduk di Kota Tarakan yakni dengan meningkatkan kualitas mutu SDM melalui pelatihan berkala kepada para personil pemadam kebakaran, melakukan pengadaan sarana dan prasarana penunjang, serta meningkatkan koordinasi dengan pihak lain yang turut serta berkontribusi dalam penanggulangan kebakaran di Kota Tarakan. **Kesimpulan:** Manajemen tanggap darurat dalam kebakaran pemukiman padat penduduk yang dilakukan oleh Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan seperti yang dijelaskan dalam 3 dimensi masih belum optimal dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan yang dihadapi ketika tim Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan ketika melakukan manajemen tanggap darurat diantaranya, minimnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan juga fasilitas sarana prasarana infrastruktur yang masih kurang memadai.

**Kata Kunci:** Manajemen Tanggap Darurat, Bencana, Pemadam Kebakaran

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk tertinggi keempat di dunia, setelah India, Tiongkok dan juga Amerika Serikat. Hal ini didukung dengan laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi dan pesat. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2023 ialah 278,69 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk yang tercatat sebesar 1,05 dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan terjadi pertambahan penduduk sebesar 2,92 juta jiwa pada tahun tersebut. Kota Tarakan merupakan kota yang berada diujung pulau Kalimantan tepatnya diprovinsi Kalimantan Utara. Kota Tarakan merupakan satu-satunya kota yang berada di Provinsi Kalimantan Utara dengan luas wilayah 657,33 km persegi dimana luas wilayah darat Kota Tarakan hanya sebesar 250,80 km persegi saja dengan jumlah penduduk mencapai 245.701 jiwa pada tahun 2022.

Tabel 1. 1

Data Kepadatan Jumlah Penduduk di Kota Tarakan

Kecamatan	Persentase Penduduk (2023)	Kepadatan Penduduk per Kilometer persegi (2023)
Tarakan Timur	24,40	1 051,23
Tarakan Tengah	28,06	1 263,02
Tarakan Barat	33,40	2 993,69
Tarakan Utara	14,14	323,12
Kota Tarakan	100	996,65

Sumber : Kota Tarakan Dalam Angka, 2024

Jika dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Kota Tarakan dapat diproyeksikan bahwa kepadatan penduduk di kota Tarakan mencapai 996,65 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk tertinggi berada di wilayah kecamatan Tarakan Barat dengan kepadatan mencapai 2.993,69 jiwa per kilometer persegi dan kepadatan penduduk terendah berada di kecamatan Tarakan Utara dengan kepadatan sebesar 323,12 jiwa per kilometer. Hal ini menyebabkan kepadatan penduduk yang cukup besar di Kota Tarakan, akibatnya banyak pemukiman penduduk yang sebenarnya sudah tidak layak huni. Sebagai kota kecil yang dikelilingi oleh perairan, banyak masyarakat kota Tarakan yang membangun Kawasan pemukiman dipesisir perairan yang menyebabkan Kawasan pemukiman ini sulit diakses karena kondisi jalan yang tidak memadai. Potensi terjadinya bencana kebakaran juga tidak dapat dihindarkan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Daerah untuk menangani masalah kebakaran yang ada di Kota Tarakan maka dibentuklah Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai garda terdepan pelopor usaha-usaha pencegahan dan penanggulangan kebakaran serta yang memberikan pertolongan pertama dalam tanggap darurat bencana kebakaran. Tentunya Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan harus memiliki manajemen yang baik dalam tanggap darurat bencana kebakaran. Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan dalam menjalankan segala tugas dan tanggung jawabnya untuk menanggulangi bencana kebakaran, bekerja sama dengan dinas dan pihak yang berkaitan agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat..

## 1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Bencana yang sering terjadi di Kota Tarakan ialah bencana kebakaran yang seringkali diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu akibat kelalaian dari manusia dan juga faktor instalasi listrik yang tidak aman. Salah satu contoh kelalaian dari manusia itu sendiri adalah Ketika memasak di dapur dimana api yang digunakan tidak diperhatikan dengan baik sehingga dapat membakar benda-benda yang berada disekitarnya. Disisi lain karena menjadi salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan banyak kabel listrik rumah penduduk yang telah usang dan tidak diperbaharui sehingga memudahkan adanya percikan api

Ketika terjadi konsleting listrik. Kebakaran yang dipicu akibat kelalaian manusia ini menyebabkan kerugian yang besar baik dari segi materi maupun non materi bahkan dapat menimbulkan korban jiwa apabila tidak cepat ditangani. Kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya dan dampak yang ditimbulkan akibat adanya bencana ini menjadi salah satu permasalahan dalam upaya pencegahan bencana ini. Sebagai garda terdepan Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan tentunya memerlukan manajemen tanggap darurat yang baik dalam menanggulangi bencana kebakaran yang ada di Kota Tarakan.

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Komparasi penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya mengenai topik bencana kebakaran dapat dijadikan referensi pendalaman penelitian. Berdasarkan penelitian Afifah Nada Pratiwi yang berjudul Analisis Manajemen Sistem Kebakaran di Pasar Peterongan Kota Semarang menyimpulkan bahwa Manajemen sistem kebakaran di Pasar Peterongan yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan hanya 37 indikator yakni hanya 29% yang sesuai dari total jumlah keseluruhan yaitu 128 indikator. Hal ini berarti manajemen sistem kebakaran di pasar Peterongan Kota Semarang belum berjalan secara optimal. (A.N Pratiwi, 2019)

Penelitian Hariana yang berjudul Kesiapan Manajemen Penanggulangan Kebakaran Institusi Stikes Nani Hasanuddin Makassar memberikan hasil penelitian bahwa klasifikasi dari bahaya kebakaran di Institusi Stikes Nani Hasanuddin Makassar tergolong dalam kategori sedang. Kesiapan dari segi pengetahuan, sikap dan kompetensi responden dikategorikan baik dan siap (76%), untuk organisasi penanggulangan kebakaran tidak aktif (50%), sumber daya manusia belum terlatih (71%), sarana proteksi aktif belum lengkap (27%) dan sarana penyelamatan jiwa belum lengkap. Dari keempat indikator dimensi yang diteliti ditemukan bahwa kondisi dilapangan belum sesuai dengan atur yang telah ditetapkan di Indonesia, amak dari itu direkomendasikan untuk dilakukan penataan Kembali terkait manajemen penanggulangan kebakaran di Institut Stikes Nani Hasanuddin Makassar. (Hariana, 2019)

Penelitian Pahar Erichat yang berjudul Mitigasi Kebakaran Pemukiman Padat Penduduk di Pesisir Pantai Oleh Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mitigasi kebakaran pemukiman padat penduduk di pesisir pantai, faktor penghambat yang dihadapi adalah kapasitas alat yang belum memadai, kondisi lingkungan fisik yang rentan terjadi kebakaran, banyak bangunan masyarakat yang tidak layak huni, belum ada rekonstruksi aksesibilitas kendaraan pemadam, terbatasnya sumber daya aparatur yang memiliki kmpetensi, namun dari beberapa hambatan penerapan regulasi kebijakan sudah sesuai dengan ketentuan. Upaya upaya untuk menanggulangi faktor penghambat juga sudah dilakukan seperti pelatihan dan pembekalan kepada masyarakat sekitar berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitigasi kebakaran pemukiman padat penduduk di pesisir pantai ini secara umum belum berjalan dengan baik karena faktor penghambat yang ada. (P Erichat, 2022)

Penelitian Bayu Aji yang berjudul Strategi Satuan Pemadam Kebakaran Dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin menyimpulkan bahwa Dalam Menanggulangi bencana kebakaran beberapa penghambat yang dihadapi oleh Satuan Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dalam menanggulangi bencana kebakaran meliputi, pertama kurangnya Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia sebagai petugas pemadam

kebakaran, kedua sarana dan prasarana yang kurang memadai, ketiga keterbatasan dan kekurangan anggaran, keempat kurangnya kesadaran dan kelalaian dari masyarakat akan bahaya dari bencana kebakaran, kelima jalur akses yang sulit dijangkau, sehingga mengakibatkan terhambatnya penanggulangan bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. (Bayu Aji, 2022)

Penelitian M. Rahmadita Hidayah, M. Hairul Saleh, Sry Reski Mulka yang berjudul Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pencegahan Kebakaran Hutan Kabupaten Ketapang memiliki kesimpulan Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pencegahan Kebakaran Hutan Kabupaten Ketapang dengan melakukan Kerjasama dengan berbagai instansi dan mitra kerja.

Penelitian Dwi Krismayanti yang berjudul strategi badan penanggulangan bencana daerah dalam penanggulangan kebakaran kawasan pemukiman di Kota Balikpapan menyimpulkan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan memiliki kendala yang berasal dari dalam lingkungan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan maupun kendala yang berasal dari luar lingkungan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan. Namun kendala-kendala tersebut dapat dimanfaatkan oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah strategi yang dapat diajukan guna menekan angka kejadian kebakaran Kawasan permukiman di Kota Balikpapan. (D Krismayanti, 2021)

Penelitian Siti Muthmainnah yang berjudul efektivitas penanggulangan bencana kebakaran pemukiman di kota langsa provinsi aceh menyimpulkan bahwa penanggulangan bencana kebakaran permukiman di Kota Langsa Provinsi Aceh masih belum efektif dilihat dari kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, kurangnya integrasi antar lembaga terkait penanggulangan bencana kebakaran, belum ada regulasi yang jelas terkait perekrutan tenaga pemadam kebakaran, belum adanya tenaga ahli di dalam BPBD Kota Langsa dan anggaran di bidang pemadam kebakaran belum maksimal. (Siti Muthmainnah, 2022)

#### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian dan menemukan novelty dari penelitian sebelumnya, yang mana konteks penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi manajemen tanggap darurat dalam kebakaran pemukiman padat penduduk di Kota Tarakan dalam rangka menanggulangi bencana kebakaran, menekan jumlah kerugian serta menghindari adanya korban jiwa dari bencana ini. Sementara itu, penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang bencana kebakaran ini belum memfokuskan pada sistem manajemen tanggap darurat yang dilakukan oleh Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan. Selain itu lokus yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yakni pada pemukiman padat penduduk di Kota Tarakan. Penelitian ini menggunakan teori manajemen tanggap darurat oleh (Anies, 2018). Penulis juga memberikan saran dan masukan yang belum pernah diterapkan di penelitian sebelumnya yang diharapkan mampu memaksimalkan manajemen tanggap darurat kebakaran yang ada di Kota Tarakan.

#### **1.5 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen tanggap darurat dalam kebakaran pemukiman padat penduduk di Kota Tarakan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan kualitatif induktif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam mengenai fenomena yang sedang dihadapi oleh objek penelitian yakni bagaimana manajemen tanggap darurat dalam kebakaran pemukiman padat penduduk di Kota Tarakan dengan memanfaatkan metode-metode ilmiah untuk memecahkan masalah. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014). Penulis juga mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses tanggap darurat adalah awal dari tahapan penanggulangan bencana. Proses ini bertujuan untuk mengurangi jumlah angka korban jiwa dan juga kerugian yang akan ditimbulkan akibat suatu bencana terjadi. Tanggap darurat merupakan tahapan yang sangat penting dalam manajemen bencana, karena jika tidak dilakukan secara tepat dan cepat, maka korban jiwa dan kerugian yang ditimbulkan akan jauh lebih besar. Oleh sebab itu, proses ini menjadi sangat krusial sehingga harus dilakukan dengan benar guna menekan angka korban jiwa dan kerugian yang ditimbulkan.

Dalam menjalankan proses tanggap darurat bencana kebakaran di Kota Tarakan, Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan berpedoman pada Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 2 Tahun 1994 tentang Penanggulangan Bahaya Kebakaran yang menegaskan bahwa, Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan memiliki tugas untuk melakukan pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan pasca bencana kebakaran. Dalam penelitian ini manajemen tanggap darurat yang dilakukan oleh Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan di lihat dari 3 aspek utama sebagai berikut.

### 3.1 Pengkajian Secara Cepat dan Tepat Terhadap Lokasi, Kerusakan, dan Sumberdaya

Di dalam proses tanggap darurat bencana, Pengkajian terhadap lokasi, kerusakan, dan sumberdaya merupakan tahapan awal dari terwujudnya manajemen penanggulangan bencana yang baik. Pada tahapan ini tentunya menentukan langkah-langkah yang akan diambil pada tahapan selanjutnya. Apabila terjadi kesalahan di dalam mengkaji lokasi, kerusakan, dan sumberdaya maka akan berdampak pada tahapan proses penanganan selanjutnya. Proses pengkajian ini nantinya akan berisi beberapa informasi mengenai penentuan jangkauan lokasi bencana, pendataan jumlah titik api yang menyala, penentuan jumlah sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta pengkajian terhadap tingkat keparahan lokasi, kerusakan dan sumberdaya. Proses ini harus dilakukan secara cepat dan tepat dengan analisa yang akurat agar proses tanggap darurat tidak terhambat dan tepat sasaran dalam penanggulangannya.

#### 3.1.1 Penentuan jangkauan lokasi bencana dan penentuan sumber titik api yang menyala

Indikator pertama dalam Pengkajian terhadap lokasi, kerusakan, dan sumberdaya adalah dengan menentukan jangkauan lokasi bencana dan menentukan titik api sebagai tanggap darurat bencana kebakaran. Jangkauan lokasi terhadap kerusakan yang diakibatkan dari adanya bencana kebakaran ini berpengaruh kepada kerugian materi yang didapati oleh pemilik bangunan/objek kebakaran. Semakin parah tingkat kerusakan yang ditimbulkan maka pemilik

bangunan tersebut akan mengalami kerugian yang besar. Adapun hal ini nantinya akan berdampak pada perekonomian masyarakat, namun hal tersebut dapat diminimalisir apabila indikator pertama proses pengkajian secara cepat ini berlangsung dengan baik.

Penetapan jangkauan lokasi berkaitan dengan tingkat waktu tanggap satuan pemadam kebakaran dan penyelamatan di dalam melakukan manajemen tanggap darurat kebakaran. Waktu tanggap darurat adalah waktu minimal yang diperlukan dimulai saat menerima informasi dari masyarakat tentang kejadian bencana hingga sampai ditempat kejadian serta langsung melakukan Tindakan yang diperlukan secara cepat dan tepat. Tingkat waktu tanggap adalah rasio antara kejadian kebakaran yang tertangani dalam waktu tidak lebih dari 15 (lima belas) menit dengan jumlah kejadian kebakaran.

### **3.1.2 Penentuan Jumlah Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana adalah instrument terpenting dalam manajemen tanggap darurat kebakaran. Sarana dan prasarana dalam manajemen tanggap darurat mengacu pada semua fasilitas fisik, peralatan, infrastruktur yang digunakan sebagai alat bantu dalam memadamkan api saat terjadi kebakaran. Dalam manajemen tanggap darurat kebakaran tentunya sarana dan prasarana yang digunakan harus sudah siap sedia setiap waktu dan kondisinya harus baik. Hal ini karena kebakaran merupakan bencana yang tidak dapat diprediksi waktu terjadinya sehingga perlu adanya kesiapan awal dari satuan pemadam kebakaran dan penyelamatan Kota Tarakan.

Sarana dan prasarana yang digunakan untuk memadamkan api dalam bencana kebakaran cukup kompleks. Hal itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jangkauan lokasi kebakaran yang biasanya berada pada wilayah padat penduduk dengan akses jalanan yang sangat sempit sehingga satuan pemadam kebakaran dan penyelamatan harus memikirkan alternatif lain untuk memadamkan api.

### **3.1.3 Standar Operasional Prosedur Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan**

Manajemen yang baik dapat dilihat dari adanya standar operasional prosedur yang baik. Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan penulis pada saat melaksanakan penelitian di Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan standar operasional prosedur yang digunakan untuk memadamkan api sudah baik. Pada tahapan manajemen tanggap darurat dalam kebakaran, Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan bekerja dengan secepat mungkin untuk memadamkan api yang menyala sesuai standar operasional prosedur yang telah ditetapkan.

### **3.2 Penentuan Status Keadaan Darurat Bencana**

Dalam penentuan status keadaan darurat bencana yang harus di perhatikan terlebih dahulu ialah sejauh mana tingkat pemahaman tim tanggap darurat bencana dalam menentukan tingkat keparahan dari suatu bencana yakni bencana kebakaran dan bagaimana tim tanggap darurat mengklasifikasikan kebakaran tersebut sesuai dengan tingkat keparahannya. Untuk menentukan status keadaan darurat bencana sasaran yang ingin dicapai ialah ketepatan dan kesesuaian dalam menangani bencana kebakaran ini baik dari aspek logistic, anggota tim yang dibutuhkan, dan pihak yang dapat dilibatkan. Pada pelaksanaan proses tanggap darurat dalam kebakaran pemukiman padat penduduk di Kota Tarakan, tahapan penentuan status keadaan

darurat bencana dilakukan setelah adanya hasil dari proses kaji cepat. Penilaian dari kaji cepat suatu bencana akan menghasilkan suatu kesimpulan yakin seberapa parah status bencana tersebut, semakin parah tingkat status bencana maka akan digolongkan sebagai status keadaan bencana kota bahkan hingga level nasional. Namun jika memiliki tingkat keparahan dengan skala kecil maka hanya akan sampai kota atau kabupaten hingga ke kecamatan dan kelurahan. Untuk kejadian kebakaran pemukiman padat penduduk sendiri seringkali menjadi bencana tingkat kota/kabupaten karena hanya merugikan lokasi kejadian bencana saja.

### **3.2.1 Pemahaman Tim Tanggap Darurat yang memenuhi standar kualifikasi**

Tim tanggap darurat adalah anggota dari pemadam kebakaran yang memenuhi standar kualifikasi sebagai aparat dinas yang memiliki keahlian didalam melakukan inspeksi proteksi kebakaran, investigasi penyebab kebakaran, pemadaman api dan penyelamatan korban jiwa serta asset harta benda. Tim tanggap darurat ini kemudian memiliki peranan penting dalam menanggulangi kebakaran dengan pemahaman dibidangnya dan kualitas yang memenuhi standar kualifikasi. Dalam rangka meningkatkan pemahaman tim tanggap darurat, pelaksanaan tugas yang tepat sasaran, perlu dilakukan peningkatan kapasitas tim tanggap darurat dengan cara standarisasi kualifikasi tim tanggap darurat sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 16 Tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Aparatur Pemadam Kebakaran di Daerah.

### **3.3 Penyelamatan dan Evakuasi Masyarakat**

Tahapan akhir dari proses manajemen tanggap darurat adalah penyelamatan dan evakuasi masyarakat. Dalam suatu peristiwa bencana kebakaran, kemungkinan besar akan menimbulkan korban baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Proses penyelamatan dan evakuasi masyarakat bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada korban yang terdampak dari adanya bencana tersebut. Tahapan ini memerlukan manajemen yang baik agar penyelamatan dan evakuasi berjalan dengan lancar tanpa kendala dan gangguan lainnya. Proses ini membutuhkan kerja sama Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Tarakan dengan beberapa pihak lain seperti anggota TNI, Polri, SAR hingga masyarakat setempat dalam membantu penyelamatan dan evakuasi korban.

#### **3.3.1 Masyarakat yang terdampak**

Bencana tidak hanya akan menimbulkan kerugian secara materi saja namun juga korban jiwa dan dampak psikis yang menyerang korban. Tentu saja dalam manajemen tanggap darurat juga terdapat proses penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang menjadi korban dari suatu bencana.

#### **3.3.2 Pembentukan Komando Tanggap Darurat Bencana**

Untuk memberikan proteksi terhadap bencana kebakaran, menurut kepmeneg PU No.11/KPTS/2000 tentang ketentuan teknis manajemen kebakaran perkotaan, tentu suatu kota perlu memiliki WMK atau Wilayah Manajemen Kebakaran dimana jumlah WMK untuk suatu daerah tergantung dengan luas daerah tersebut dengan minimal satu WMK. Daerah layanan WMK ditentukan oleh waktu tanggap darurat bencana kebakaran tidak lebih dari 15 menit. Berdasarkan pada ketentuan ini bahwa daerah layanan dalam setiap WMK tidak boleh melebihi daripada radius 7,5 KM. Daerah yang sudah terbangun harus mendapatkan perlindungan oleh mobil kebakaran yang pos terdekatnya berada dalam 2,5 KM dan berjarak 3,5 KM dari sektor.

Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan juga membentuk pos-pos mini pemadam kebakaran dibeberapa titik kelurahan yang ada di wilayah padat penduduk. Hal ini



bertujuan untuk mempermudah proses pemadaman api jika terjadi bencana kebakaran karena letak pipa air telah disiapkan.

### **3.3.3 Pemenuhan Kebutuhan Dasar**

Dalam proses penyelamatan dan evakuasi masyarakat, pemenuhan kebutuhan dasar merupakan hal yang harus dipenuhi. Kebutuhan dasar ini meliputi pakaian tempat tinggal sementara, juga makanan minuman. Dampak dari bencana kebakaran menimbulkan kerugian dari harta benda masyarakat yang menjadi korban bencana kebakaran ini. Pemenuhan kebutuhan dasar ini berasal dari adanya bantuan pemerintah ataupun sesama masyarakat dari sumbangan ataupun penggalangan dana.

Pemenuhan kebutuhan dasar oleh pemerintah daerah di serahkan kepada Dinas Sosial Kota Tarakan yang akan membantu memenuhi kebutuhan dasar para masyarakat yang terdampak bencana kebakaran. Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan hanya memiliki kewenangan untuk mengomandai serta mengawasi jalannya proses tanggap darurat

### **3.3.4 Perlindungan Kepada Kelompok Rentan**

Selanjutnya, bagian dari proses penyelamatan dan evakuasi adalah memberikan perlindungan kepada kelompok rentan. Kelompok rentan menjadi prioritas dalam penyelamatan dan evakuasi karena memiliki tingkat risiko terkena dampak yang lebih besar dibandingkan kelompok normal. Kelompok rentan menurut Anies (2018) diantaranya anak-anak, usia lanjut, penderita cacat, wanita hamil serta penderita di rumah sakit. Kelompok rentan perlu mendapatkan prioritas saat proses penyelamatan dan evakuasi untuk mengurangi jumlah korban. Perlindungan terhadap usia rentan saat terjadi kebakaran di Kota Tarakan sudah diterapkan dengan berpedoman pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan selalu memprioritaskan kelompok rentan untuk diselamatkan lebih dulu dalam proses penyelamatan dan evakuasi. Hal ini dapat diamati dari minimnya jumlah korban saat terjadi kebakaran dan pemahaman tim tanggap darurat dalam proses penyelamatan dan evakuasi.

### **3.3.5 Pemulihan Sarana dan Prasarana Vital**

Dalam proses penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang terdampak bencana kebakaran tentu pemulihan sarana dan prasarana vital sangat diperlukan. Adapun sarana dan prasarana vital menurut Anies (2018) meliputi saluran air minum, listrik dan sambungan telepon. Kenyataannya sarana dan prasarana vital yang dibutuhkan oleh masyarakat yang terdampak bencana tidak hanya itu saja namun masih banyak lagi. Tim tanggap darurat harus memulihkan Kembali sarana dan prasarana vital yang mengalami kerusakan akibat adanya kebakaran ini karena hal tersebut sangat mempengaruhi proses penyelamatan dan evakuasi. Sarana dan prasarana vital juga dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana pendukung perekonomian dan penghidupan masyarakat khususnya dibidang perekonomian.

### **3.4 Faktor penghambat**

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan dalam pelaksanaan manajemen tanggap darurat bencana kebakaran pemukiman padat penduduk di Kota Tarakan, Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Tarakan tentunya menemui berbagai hambatan mulai dari internal hingga eksternal. faktor internal yang menghambat penanggulangan kebakaran pada wilayah pemukiman padat penduduk di Kota Tarakan oleh Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Tarakan yakni keterbatasan sumber daya manusia. Dengan jumlah personel yang terbatas, Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Tarakan mengalami kesulitan dalam menangani kebakaran

yang terjadi pada wilayah yang sangat luas dan padat penduduk. Kemudian Dalam menanggulangi kebakaran adanya sarana dan prasarana yang mumpuni menjadi instrument terpenting dalam pelaksanaan manajemen tanggap darurat ini. Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan memiliki keterbatasan dalam hal alat dan perlengkapan pemadam kebakaran yang memadai. Dan faktor eksternal dalam manajemen tanggap darurat kebakaran pemukiman padat penduduk yaitu akses yang sulit, keterbatasan infrastruktur, dan Faktor eksternal lainnya adalah faktor cuaca, seperti angin kencang dan cuaca panas yang dapat mempercepat penyebaran api sehingga menyulitkan tim tanggap darurat untuk memadamkan api.

### **3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Tarakan telah berupaya menanggulangi bencana kebakaran dengan manajemen tanggap darurat yang baik walaupun dihadapi dengan berbagai macam hambatan yang ada hambatan dari internal maupun hambatan eksternal. Dalam pelaksanaannya manajemen tanggap darurat yang dilakukan oleh Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Tarakan dilihat dari 3 aspek yang dikemukakan oleh (Anies 2018) mengacu pada pengkajian terhadap lokasi, kerusakan dan sumberdaya, penentuan status keadaan darurat, penyelamatan dan evakuasi masyarakat . Sama halnya dengan temuan penelitian Bayu Aji (2022). Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Tarakan telah melakukan perencanaan dengan sangat baik. Perencanaan yang matang ini memungkinkan Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Tarakan untuk lebih optimal dalam menanggulangi kebakaran. Satuan Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Tarakan juga telah melaksanakan berbagai upaya untuk mempercepat proses tanggap darurat bencana kebakaran seperti mendirikan pos-pos mini pemadam kebakaran di beberapa titik rawan bencana kebakaran di Kota Tarakan.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen tanggap darurat dalam kebakaran pemukiman padat penduduk yang dilakukan oleh Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan seperti yang dijelaskan dalam 3 dimensi masih belum optimal dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan yang dihadapi ketika tim Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan ketika melakukan manajemen tanggap darurat diantaranya, minimnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan juga fasilitas sarana prasarana infrastruktur yang masih kurang memadai. Hal ini karena Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah, padahal bencana kebakaran memiliki potensi yang tinggi untuk terjadi. Selain itu sulitnya akses untuk menjangkau daerah-daerah padat penduduk yang terjadi kebakaran juga dapat menghambat proses tanggap darurat kebakaran yang terjadi di Kota Tarakan. Saran yang dapat penulis berikan diantaranya satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan perlu terus mengevaluasi dan meningkatkan kinerja baik dari tingkat pemahaman tim tanggap darurat tentang alur dan proses manajemen tanggap darurat juga pemahaman masyarakat akan dampak dari bencana itu sendiri. Pemerintah daerah perlu untuk lebih memperhatikan Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan dengan menyediakan sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang memadai agar saat proses tanggap darurat dapat digunakan dengan baik. Hal ini mencakup kendaraan pemadaman kebakaran baik serta tim tanggap darurat yang memiliki kemampuan yang mumpuni. Selanjutnya guna mengatasi hambatan yang ada, Satuan Pemadam Kebakaran dan

Penyelamatan Kota Tarakan sebaiknya mengoptimalkan mapping wilayah rawan kebakaran untuk mempermudah dalam proses pemadaman kebakaran.

**Keterbatasan Penelitian:** Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal waktu, sesuai kalender akademik Institut Pemerintahan Dalam Negeri hanya diberikan waktu oleh lembaga selama 2 minggu, sedangkan permasalahan di lapangan cukup kompleks dan bencana kebakaran merupakan bencana yang tidak dapat di prediksi waktu terjadinya.

**Arah Masa Depa Penelitian (*Future Work*):** Penulis menyadari potensi terjadi bencana kebakaran sangat tinggi dan rentan terjadi di Kota Tarakan. Berdasarkan data yang didapatkan penulis selama melaksanakan penelitian manajemen tanggap darurat yang dilakukan oleh satuan pemadam kebakaran dan penyelamatan Kota Tarakan belum cukup optimal karena berbagai hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi yang sama dan berkaitan dengan bencana yang sama untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan dapat memberikan saran serta masukan yang lebih baik lagi.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tarakan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anies. (2018). *Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- D,Krismayanti (2021). *Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanggulangan Kebakaran Kawasan Pemukiman di Kota Balikpapan*
- Erichat Pahar. (2022). *Mitigasi Kebakaran Pemukiman Padat Penduduk di Pesisir Pantai Oleh Satuan Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau*. Sumedang: Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Hariana (2019). *Kesiapan Manajemen Penanggulangan Kebakaran Institusi Stikes Nani Hasanuddin Makassar*.
- Huberman, Miles &. 2014. *Qualitative data analysis : A Methods sourcebook 3rd ed. California: Sage Publications*.
- Pamungkas, Bayu Aji Saputro. (2022). *Strategi Dinas Pemadam Kebakaran Dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin*. Sumedang: Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 2 Tahun 1994 tentang Penanggulangan Bahaya Kebakaran
- Pratiwi, Afifah Nada. (2019). *Analisis Manajemen Sistem Kebakaran di Pasar Peterongan Kota Semarang*.
- Sedarmayanti. (2018). *Manajemen Startegi*. Bandung: Refika Aditama.

Siti Muthmainnah (2022). *efektivitas penanggulangan bencana kebakaran pemukiman di kota langsa provinsi aceh menyimpulkan bahwa penanggulangan bencana kebakaran permukiman di Kota Langsa Provinsi Aceh*

Sri Reski (2020). *Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Pencegahan Kebakaran Hutan Kabupaten Ketapang.*

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfa beta.*

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfa Beta.*

Tarakan, B. K. (2023). *Kota Tarakan Dalam Angka 2023.* Tarakan: Badan Pusat Statistik Kota Tarakan.

W, N. C. (2008). *Disaster Management : A disaster manager's handbook.* Asian Development Bank Philippines .

